

## BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM* “*LAMBE TURAH*”

Elen Inderasari<sup>1</sup>, Ferdian Achsani<sup>2</sup>, Bini Lestari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Agama Islman Negeri Surakarta

<sup>1</sup>Inderasari85iain@gmail.com, <sup>2</sup>dwikurniawan219@gmail.com, <sup>3</sup>binilestari08@gmail.com

### Abstract

The diversity of information and communication technology that is increasingly rapid shows that the community is increasingly sophisticated in using it. For example, we can find it on Instagram social networking sites. Through these social networks, netizen can easily disseminate information and obtain information quickly and precisely. However, it cannot be denied that the impact is caused, for example the use of the language of sarcasm which causes a violation of the principle of politeness in language. This study aims to describe the use of the language of the sarcasm of netizen comments in the Lambe Turah instgram account and the factors behind it. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data source in this study is netizen comments in the Lambe Turah instgram account. The data collection technique in this study uses note-taking techniques, by noting every comment that violates the use of politeness-speaking principles. the validity technique of the data in this study is theoretical triangulation. the results of the study indicate that the use of the language of the netizen commentary sarcasm in the Lambe Turah instrumental account causes a violation of the principle of politeness in language which includes the maxim of wisdom, generosity, acceptance, humility, compatibility and conclusions. The factors behind it such as speakers want to show self-existence, express expression or emotion, not face to face, intagram as free social media, and the tendency of the same traits between what netizen shows on social media and their daily behavior.

**Keywords:** problem based learning method, composing explanation text

### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat menunjukkan bahwa masyarakat semakin canggih dalam pemanfaatan. Pemanfaatan media sosial sekarang seakan tanpa batas, pola ketergantungan yang tinggi memberikan dampak positif dan negatif, misalnya dapat kita temui di situs jejaring sosial salah satunya Instagram. Melalui jejaring sosial Instagram, netizen dapat dengan mudah menyebar luaskan informasi dan memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Namun tidak dapat dipungkiri berbagai dampak yang bisa ditimbulkan karena pola tanggapan masing-masing *netizen* selaku pengguna medsos yang berbeda-beda, misalnya munculnya penggunaan bahasa sarkasme yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa sarkasme komentar *netizen* dalam akun instgram *Lambe Turah* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar *netizen* dalam akun Instgram *Lambe Turah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, dengan mencatat setiap komentar yang melanggar penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang di munculkan netizen di dalam akun. teknik keabsahan data dalam penelitian ini berupa triangulasi teori, analisis data menggunakan analisis interaktif, pengumpulan data komentar *netizen* dari akun *Lambe*

*Turah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme komentar netizen dalam akun *instagram Lambe Turah* menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahatian, kecocokan dan kesimpatian. Faktor-faktor yang memengaruhinya yakni, penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi atau emosi, komunikasi searah, Kebebasan bersosial media, dan adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang netizen tunjukkan di media sosial dengan perilaku keseharian mereka.

**Kata Kunci:** bahasa sarkasme, komentar netizen, instagram, lambe lurah.

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi seseorang untuk dapat menyampaikan aspirasi yang dipikirkan dan di rasakan, sehingga memiliki peran salah satunya untuk menyatakan segala sesuatu yang tersirat dalam benak kita. Salah satu fungsi bahasa yang lain adalah untuk memengaruhi tingkah laku atau tindak-tanduk orang lain. Melalui penggunaan bahasa yang telah diucapkan oleh penutur, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku lawan tutur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Di era modern ini, komunikasi ujaran tulis menjadi salah satu hal yang unik. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik karena dewasa ini komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih berkat hadirnya media sosial yang menjamur di masyarakat. Dengan bermedia sosial penutur dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung (*face to face*). Selain itu penutur juga dapat menggunakan *emoticon* untuk menyingkat pesan sebagai bentuk ekspresi diri.

Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat membawa dampak tersendiri. Misalnya memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dalam jarak jauh secara cepat, sebagai wadah bersosialisasi dan interaksi. Dengan menyebarluasnya suatu jaringan, maka manusia pun merasa lebih mudah untuk saling berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja (Fitriyanto, Ilham, Romi, Achmad, & Ade, 2018). Namun tidak dapat dipungkiri dampak yang ditimbulkan dari adanya internet atau media masa. Salah satu dampak yang muncul yaitu misalnya ujaran kebencian dan *bullying*. Nurrachmi & Ririn (2018) Beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh netizen yaitu mulai dari memaki, mengucapkan kata kotor, hingga merendahkan diri si korban. Hal ini dikarenakan oleh para netizen atau pengguna internet yang kurang bijak dalam menggunakannya (Aziz, 2018). Sudah banyak bukti yang menunjukkan adanya *bullying* dari penggunaan media sosial. Misalnya ketika acara infotainment Indonesia digegerkan dengan artis cantik Ussy Sulistiawaty yang melaporkan beberapa *netizen* karena telah melakukan *bullying* terhadap keluarganya.

*Netizen* atau biasa disebut sebagai warga net merupakan sebutan bagi mereka yang suka berselancar di internet atau dunia maya. Mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam media massa. Melalui media tulis dan lisan, seorang *netizen* selalu berusaha menampilkan jati diri mereka masing-masing dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya. Di era millennial ini, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup tanpa internet. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan terpenting mereka. Dengan adanya internet, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi. Sehingga tak jarang bahwa semua orang dapat dikatakan sebagai *netizen*. Hal itu terbukti dari setiap akun media sosial yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki gawai atau mereka yang suka berselancar dan menggunakan internet.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari *netizen* adalah penggunaan bahasa yang digunakannya. Seiring berkembangnya teknologi, ternyata berdampak pula pada perkembangan bahasa Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya pilihan cara

berkomunikasi. Bahkan pilihan cara berkomunikasi tidak hanya semakin beragam, tetapi juga semakin canggih. Salah satu fenomena komunikasi yang paling pesat adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh seperangkat teknologi tepat guna, khususnya bahasa yang digunakan pada dunia maya seperti *Twitter*, *Facebook*, *Line*, *WhatsApp* dan lainnya. Dampak media masa yang *ngetrend* tersebut, mengantarkan manusia untuk semakin canggih dalam terhubung dengan ruang publik sehingga informasi tidak terbatas baik yang sifatnya personal atau nonpersonal, sehingga juga berdampak pada penggunaan bahasa yang digunakan netizen yang beragam latar belakang salah satunya pemakaian bahasa di luar kaidah kebahasaan yang kurang santun.

Tingkat ekspresif yang beragam pada netizen dalam menggunakan bahasa, berdampak pada tidak adanya ruang pemisah atau batasan dalam pengguna media masa. Banyak kita kemukakan di beberapa akun ruang publik disadari atau tidak terkadang *netizen* sering melanggar penggunaan prinsip kesantunan berbahasa baik kepada siapa saja sesama pengguna media sosial. Misalnya kita dapat melihat dalam komentar akun gosip media sosial *instragram Lambe Turah*. Akun gosip *Lambe Turah* merupakan salah satu akun gosip terpopuler di *instragram* yang sudah mencapai pengikut (*followers*) sebanyak 5,7Milliar. Setiap foto yang diunggah dalam akun tersebut, selalu mendapat komentar atau kritikan miring, pedas, menghibur dan menggelitik yang berisi hujatan dari para *netizen*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prajarto (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas pesan yang disampaikan *netizen* dalam kolom komentar akun *Lambe Turah* cenderung didominasi oleh pesan dengan sentimen negatif yang kerap disampaikan dalam bentuk sarkasme maupun perkataan negatif secara vulgar dan frontal. Juditha (2018) juga menambahkan bahwa akun gosip tersebut digunakan sebagai ajang gibah, ujaran kebencian dan kadang berujung dengan pertengkaran baik antara selebritis yang bersangkutan dengan *netizen* atau para pendukung maupun *haters* (pembenci) selebriti.

Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung celaan bahkan bisa meenjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur (Anshari & Al, 2018). Handono (2018) juga mengatakan bahwa Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena bersifat merendahkan atau mengejek. Umumnya sarkasme digunakan untuk mengolok-olok atau menjatuhkan pihak lawan tutur. Penggunaan gaya bahasa ini umumnya dapat menyakiti hati pendengar, sehingga tuturan sarkasme dapat dikatakan kurang santun. Penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar *netizen* untuk mengkritik selalu menyimpang dari kaidah prinsip kesantunan berbahasa (Nugraha, 2017). Penggunaan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para *netizen* tersebut seakan menjadi karakteristik tersendiri. Akibatnya *netizen* sering dipandang negatif karena bahasa yang mereka gunakan dapat dikatakan kurang santun. Berawal dari komentar miring para *netizen* tersebut, masyarakat pun memberikan jargon tersendiri yaitu "*netizen* selalu benar atau *netizen* maha benar".

Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Hestiyana (2018) menyatakan bahwa dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa maka akan menciptakan Keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi apabila baik penutur maupun mitra tutur dalam berkomunikasi melakukan penyimpangan atau pelanggaran dari penggunaan kesantunan berbahasa. Akibatnya makna tuturan yang disampaikan tersebut kurang etis apabila didengar oleh orang lain, makna tuturan menjadi kabur, sehingga tuturan dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik. Leech dalam (Wijana & Rohmadi, 2009) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Kegiatan berkomunikasi seorang penutur harus memperhatikan susunan tuturannya. Hal ini bertujuan agar makna tuturan yang disampaikan mudah dipahami oleh lawan tutur (Retnaningsih, 2014). Suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Terdapat tiga kaidah yang harus dipenuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar. Ketiga kaidah tersebut ialah (1) foralitas, (2) ketidaktegasan dan (3) kesamaan atau kesekawanan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa dan angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur menjadi senang

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa. Hal ini bertujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Inderasari, Ferdian, & Hilmy (2019) menyatakan bahwa Penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi perlu dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan harapan agar makna tuturan dapat disampaikan dengan baik dan tidak melukai perasaan lain pihak. Dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, maka secara langsung penutur turut menghargai lawan tutur lewat tuturan yang disampaiannya. Dalam berkomunikasi tujuan utamanya bukan hanya sekadar untuk menyampaikan informasi, Namun juga untuk menjaga atau memelihara hubungan sosial penutur dan lawan tutur. Untuk itu kedua pihak perlu memahai prinsip kesantunan berbahasa (Achmad & Alek, 2012).

Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan diharapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijunjung tinggi agar di antara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

Kusno & Abd (2016) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan berpotensi dapat memicu dan menimbulkan konflik. Penggunaan kaidah kebahasaan yang menyimpang dari prinsip kesantunan dapat dikatakan sebagai bentuk merendahkan orang lain dan tidak menghargai orang lain. Hal tersebut disebabkan karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek (Alika, 2017). Beberapa faktor tersebut memungkinkan orang lain terpancing emosinya dan menyebabkan konflik. Untuk itu perlunya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa bertujuan agar tercapainya bentuk komunikasi yang saling menghargai. Berbahasa bukan hanya sebatas memamerkan gagasan (ide) yang bagus saja namun juga untuk saling menghargai satu sama lain (Aisah, Putri, & Yuli, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para *netizen* dalam komentar di akun *instagram Lambe Turah*. Berbagai penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa sudah banyak diteliti. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Emzir, & Ninuk, (2018) dalam penelitian yang dilakukan di STIE Binaniaga Bogor menyimpulkan dalam proses diskusi kelas bahasa Indonesia pada program studi S1 Manajemen, terjadi proses ketidaksantunan berbahasa sehingga menyebabkan tuturan tidak terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya rasa kurang percaya diri dari penutur atau lawan tutur, ingin menunjukkan kelucuan yang membuat suasana diskusi menjadi tidak monoton, kurang paham dan tidak tuntasnya di dalam memberikan tanggapan saat berdiskusi.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa masyarakat juga pernah dilakukan oleh Iriyansah & Hilda (2018). Dalam penelitian yang mengambil komentar di dalam media daring

sebagai objek penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa dalam media daring terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim penghinaan merupakan penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang paling dominan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini difokuskan pada penggunaan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa *netizen* dalam komentar di akun *instagram Lambe Turah* dan faktor-faktor penyebabnya.

## METODE

Metode penelitian diskriptif kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. hal ini dikarenakan bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk tulisan ujaran (komentar) dari para *netizen* yang terdapat dalam akun *instagram Lambe Turah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu dengan mencatat setiap komentar netizen dalam akun instagram Lambe Turah. Teknik analisis interaktif digunakan untuk menjawab penelitian ini. Bugi (2003) menyatakan bahwa penggunaan teknik interaktif tidak dilakukan sekali jadi, namun saling berkesinambungan antara pengumpulan observasi, data, analisis data dan siaplay data. Adapun yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dengan menyimak setiap komentar dalam foto maupun video yang di unggah oleh akun tersebut. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data yang terkumpul kedalam catatan transkrip data yang sudah disediakan, kemudian menganalisis setiap data yang sudah terkumpulkan dan yang terakhir adalah display data. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai teknik keabsahan data. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang sudah dikemukakan oleh Leech.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

#### Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri.

**Sitiaminaahhh30** : *tumben ni orang mulutnya benar*

**Nadilla.riwanto** : *ngemeng aja lu adukan semen.*

**Yuhardimukhlis** : *yaa si PARHAT juga cari panggung. Sama aja 22 nya*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika akun intagram mengunggah *screensoot* status yang dibuat oleh Farhat Abbas. Dalam status yang dibuat oleh Farhat tersebut berisi agar para artis yang sedang nyaleg, agar tidak membela teman-teman artisnya yang sedang terjerat kasus prostitusi *online* karena hal tersebut justru akan merugikan bagi si caleg. Melalui *screensoot* tersebut para *netizen* pun numpang eksis untuk memberikan komentarnya kepada pengacara kontroversi ini. Beberapa komentar yang dilontarkan oleh para *netizen* justru merugikan bagi Farhat Abbas. Misalnya pada komentar yang di tulis oleh **Sitiaminaahhh30**, Farhat dirugikan karena Ia diklaim bahwa selama ini mulutnya jika berbicara tidak pernah benar. Pada komentar yang ditulis oleh Nadilla.riwanto, Farhat dirugikan karena Ia dipandang sebagai adukkan semen. Padahal Farhat adalah pengacara kondang yang sudah terkenal di Indonesia. Sedangkan pada komentar yang ditulis oleh Yuhardimukhlis, Farhat dirugikan karena niatnya untuk menasihati para artis justru ia mendapat respon negatif yang menyatakan bahwa Ia hanya ingin numpang tenar.

**Naynay563** : @lambe\_turah emng ada ya lagu original nya vv perasaan di amah ratu cover sejagat deh upppsss maaf keceplosan

**Princess\_indah77**: Rata2 pens via anjing ini otaknya seons.. yaiyalah secara gemvel...gak punya pendidikan...kemana-mana modal spanduk...Sm kayak idolanya kamvungan wkwkwk Konteks tuturan yang terjadi ketika akun *Lambe Turah* mengunggah foto mengenai Via Vallen tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kebijaksanaan karena merugikan para vianisty. Vianisty sangat dirugikan karena telah dicap sebagai gembel, anjing dan tidak berpendidikan dan juga dicap sebagai ratu cover sejagat. Tuturan yang menyudutkan *fans* atau penggemar Via Vallen tersebut jelas sangat melanggar prinsip kebijaksanaan. Dalam tuturan yang disampaikan oleh **Princess\_indah77** tersebut mengatakan bahwa para Vianisty adalah anjing, gembel dan tidak berpendidikan. Padahal jika kita lihat tidak semua vianisty berasal dari kalangan bawah dan tidak berpendidikan. Bahkan dari kalangan atas dan berpendidikan pun juga termasuk *fans* Via Vallen. Tak hanya komentar tersebut, pada komentar yang ditulis oleh Naynay5638 juga melanggar kaidah maksim kebijaksanaan. Hadirnya komentar yang tidak menghargai prestasi penyanyi cantik tersebut, dikarenakan ketidaksukaannya karena Via Vallen sering meng-cover lagu musisi lain. Hal ini sangat merugikan karena ia sudah diklaim sebagai penyanyi yang hanya bisa cover lagu tanpa bisa mengeluarkan lagu baru. Tidak hanya Via Vallen yang sering meng-cover lagu para musisi, tapi masih banyak penyanyi lain yang sering meng-cover lagu musisi lain. Permintaan maaf yang ditulis dalam komentar tersebut tidak sepenuhnya murni dari lubuk hati *netizen*, tapi hanya bertujuan untuk memancing *netizen* untuk menimbulkan keributan.

#### **Maksim Kemurahhatian**

Maksim kedermawaan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri.

**Anggrakia1313** : *Sinetron jaman skg gda yg bermutu.... Mending balik k jaman KELUARGA CEMARA*

**Serlyajjja777** : mending nonton FTV yg judulnya kayak kereta panjang mbulet .. drpd nonton ini

Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim kemurahhatian karena lebih memaksimalkan keuntungan diri sendiri, dengan meminta balik ke zaman keluarga cemara (lihat pada komentar **Anggrakia1313**) dan lebih suka menonton FTV (lihat pada komentar **Serlyajjja777**). Konteks tuturan tersebut terjadi ketika *Lambe Turah* sedang mengunggah foto yang berisi adegan ranjang salah satu sinetron. Pada unggah foto tersebut, *netizen* menilai bahwa sinetron zaman sekarang sudah tidak bermutu dan membandingkan pada tayangan yang dianggapnya lebih bermutu seperti tayangan berjudul keluarga cemara. Saran yang disampaikan oleh *netizen* tersebut, terkesan lebih mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa tidak semua orang bisa menerima tayangan keluarga cemara karena beda generasi beda tontonan. Tidak hanya tayangan keluarga cemara, namun *netizen* juga menyarankan untuk menonton FTV, meskipun judulnya panjang yang diibaratkan seperti kerteapi dan juga mbulet (muter-muter). Padahal kita tidak tahu bahwa beberapa masyarakat juga tidak suka dengan tayangan FTV, karena selain judulnya yang mbulet cerita yang diangkat juga kurang variatif.

**Faizahrasyid** : *Dih apose (apaan) nih orang dibikin film? Kek ga ada tokoh yang bisa dijadiin film aja... gaje (ga jelas) bgt dah*

**Nuraini\_rachmad** : *kalah ratting am suzana.... Bungkus bungkussss*

Tuturan pada data 2 tersebut terjadi ketika *Lambe Turah* mengunggah video trailer film Ahok. Dalam trailer film yang berisi kisah perjuangan Ahok tersebut mendapat komentar negative dari *netizen*. Misalnya pada komentar yang ditulis **Faizahrasyid**, *netizen* tersebut seolah tidak

terima jika Ahok dibuatkan sebuah film. Bentuk memaksimalkan keuntungan diri terlihat pada kata “kaya tidak ada tokoh yang lain”. Pada kalimat tersebut terlihat bahwa Faizahrasyid menginginkan tokoh lain yang mungkin disukainya untuk diangkat ceritanya sebagai film. Samahalnya dengan Faizahrasyid, **Nuraini\_rachmad** juga menunjukkan sikap ketidakmurahhatinya. Hal tersebut terlihat pada komentar yang dituliskannya, dengan membandingkan bahwa film tersebut kalah rating dengan film Suzana dan meminta film Ahok untuk dibungkus karena dirasa tidak layak untuk ditonton. Hal ini jelas sangat merugikan pihak film Ahok. Sudah susah payah tim membuat film tersebut agar bisa dinikmati oleh khalayak publik, namun akhirnya ia mendapat cemooh yang tidak memiliki rasa menghormati.

**Idontcarewithanybody** : *Gak ada AGNES MO jadi males mau nonton...*

**Lindanjmi49** : *mending ga nonton yg menang pasti grup mnctv*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika akun *Lambe Turah* mengunggah foto Panasonic Gobel Award. Dalam foto tersebut, *Lambe Turah* mengingatkan agar *netizen* tidak lupa untuk menyaksikan acara tersebut. Hadrinya komentar *netizen* dalam tuturan di atas sebagai bukti adanya pelanggaran maksim kemurahhatian. Dalam tuturan tersebut *netizen* seolah ingin menang sendiri karena ia hanya ingin menonton acara tersebut jika menghadirkan bintang tamu Agnes Monica (komentar *Idontcarewithanybody*). Sehingga *netizen* hanya ingin memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Sedangkan pada komentar **Lindanjmi49**, ia lebih memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan tidak menyaksikan acara tersebut, karena ia menduga bahwa pada akhirnya semua piala akan di borong oleh MNC grup.

### **Maksim Penerimaan**

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

**Bebyvania27.official** : *Gila ya goblok banget jadi cowok. Sumpah GOBLOK parah*

**Lumos8888** : *cakep kagak, lucu kagak, talented kagak. Tapi wira wiri di tipi mulu.*

**Nononamira** : *belegug si bili hadeuh pahlawan kesiangn, cewe masi lob age ngukut nu kitu kckckckc miris*

Konteks tuturan pada data tersebut terjadi ketika akun *Lambe Turah* mengunggah video tentang perseteruan antara Billy dan Hilda. Dalam video yang diunggah oleh *Lambe Turah* tersebut mendapat komentar miring yang memojokkan Billy Syahputra. Salah satu bentuk komentar miring yang dilontarkan oleh *netizen* yaitu dengan menghina Billy dan mengklaim bahwa Billy merupakan lelaki yang goblok karena telah dipermainkan oleh wanita seperti Hilda. Tuturan yang disampaikan oleh *netizen* tersebut secara langsung melanggar maksim penerimaan. *Netizen* tidak menunjukkan rasa hormatnya kepada Billy yang ditandai dengan kata “goblok” dalam kalimat tersebut (lihat komentar **Bebyvania27.official** dan **Nononamira**). Kata goblok dalam tuturan tersebut memiliki makna bahwa Billy merupakan laki-laki yang mudah dibohongi atau ditipu. Sedangkan komentar yang ditulis oleh **Lumos8888** lebih menyudutkan Billy sebagai artis yang tidak tampan, tidak lucu dan tidak memiliki talenta apapun.

**vie.gouw** : *Muka sudah cakep2 di permak jadi ninja hatori.. sungguh miris*

**hakunamatata5678** : *mukanya kaya prisma sgitiga apa kubus trapezium. Ini dokternya ga ngerti estetika asal tarik tirus aja gitu ya?*

Konteks tuturan pada data tersebut ditemukan pada komentar *netizen* dalam akun *instagram Lambe Turah*. Konteks tuturan terjadi ketika *Lambe Turah* mengunggah foto Roy Kiyoshi yang

sekarang wajahnya sudah berubah semenjak menjalani operasi plastik. Ketidakhormatan netizen pun muncul dengan ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh *netizen* pada kalimat tersebut. Pada komentar yang disampaikan oleh **vie.gouw** ditandai dengan kata *ninja hatori*. Wajah yang dimiliki oleh Roy Kiyosi dibandingkan dengan tokoh kartun *ninja hatori*. Pada tuturan tersebut memiliki makna bahwa wajah Roy Kiyoshi disamakan dengan wajah *ninja hatori* yang memiliki wajah yang unik. Sedangkan pada komentar yang ditulis oleh **hakunamatata5678** juga membandingkan wajah Roy Kiyoshi dengan bangun ruang seperti prisma segitiga, kubus, dan trapesium. Pada komentar **hakunamatata5678** lebih menyudutkan dokter yang telah melakukan operasi plastik pada wajah Roy Kiyoshi sebagai penyebabnya.

**Petrasimbolin7** : *Modal titit doing densu*

**Iisdew** : gw kok sll inget dia nangis2 banci Bombay menjijikan di dpn TV waktu mbak DJ minta pengakuan nya ya.. palsuuu abizzzz

Pada data 4, konteks tuturan terjadi ketika akun *Lambe Turah* mengunggah foto Denny Sumargo dan disertai caption bahwa dirinya sudah memiliki calon istri anak konglomerat. Apa yang disampaikan oleh *Lambe Turah* tersebut mendapat respon dari *netizen*, salah satunya yaitu tuturan “*Modal titit doing Densu*”. Pada tuturan tersebut penutur seolah tidak terima dengan keputusan Densu, dan mengatakan bahwa sebagai laki-laki Densu hanya modal titit tanpa modal harta. Tuturan tersebut secara langsung tidak menunjukkan rasa hormatnya kepada Densu. Sehingga tuturan yang disampaikan oleh **Petrasimbolin7** tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim penerimaan. Sama halnya dengan komentar yang ditulis oleh **Petrasimbolin7**, komentar yang ditulis oleh **Iisdew** juga dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim penerimaan. Dalam komentar tersebut Ia menuliskan bahwa Denny adalah laki-laki banci. Hal tersebut terlihat ketika seorang DJ meminta pengakuan bahwa Denny telah menghamilinya.

### **Maksim Kerendahan Hati**

Menurut Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri.

**Zaq.illa** : *Badan nya dia gak sebagus roti sobek kamu @oohsehun sayang*

**Keynaw\_** : *Hm ganteng sih. Untung pacar gue lebih ganteng jadi ga khilaf*

Tuturan pada data tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati. Konteks pada kedua data tersebut terjadi ketika *Lambe Turah* mengunggah video Jefri Nichol, pemain film *Dear Nathan* yang sedang terlihat tidak memakai baju (telanjang dada). Dalam video yang diunggah oleh *Lambe Turah* tersebut mendapat respon dari beberapa *netizen*, terutama para gadis-gadis remaja. Pada komentar yang disampaikan oleh **Zaq.illa**, Ia mengatakan bahwa roti sobek (ungkapan badan *six pack*) yang dimiliki oleh Jefri Nichol tidak sebagus dengan roti sobek yang dimiliki oleh pacarnya. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ketidakmurahan hati karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Sedangkan pada komentar **Keynaw**, bentuk ketidakmurahan hati terlihat pada makna tuturan yang disampaikan dengan membandingkan bahwa Jefri Nichol tidak lebih tampan dari pacarnya.

**Enabilar** : *Merduan suara kentut aku dah wa @ernafitriyanti wgwgw*

**Yusnitarinna918** : *lebih bagus suara gw lagi nyanyi dikamar mandi..*

Konteks tuturan tersebut ditemukan dalam salah satu komentar di akun *Lambe Turah*, ketika akun tersebut mengunggah video. Dalam video tersebut terlihat seorang perempuan yang sedang menyanyi dan terdengar bahwa suaranya sangat sumbang. Dari video tersebut muncullah komentar *nyinyir* dari para *netizen*. Misalnya komentar yang tertera pada kalimat



tersebut diatas, dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran prinsip kerendahan hati. Dalam tuturan tersebut *netizen* tidak meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan justru malah memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Enabilar yaitu membandingkan suara penyanyi tersebut dengan suara kentut *netizen* yang menurutnya lebih merdu. Sedangkan **Yusnitarinna918** lebih mengunggulkan suaranya ketika bernyanyi dikamar mandi.

### Maksim Kecocokan

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur.

**Belalang55** : emang harus ya koar-koar sana sini, udah lapor polisi blm???

**Cicihwae** : @Belalang55 ini orangnya yg sirik ma k ruben..

**Jessica\_le** : @Belalang55 tuli apa bego?

**Ikaprahas** : @Belalang55 budek!

**Susaniah28** : @Belalang55 fake

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika para *netizen* menonton video Ruben Onsu yang tengah diwawancarai karena telah melaporkan seseorang yang telah melempar batu ke rumahnya. Dalam video yang di unggah oleh akun *Lambe Turah* tersebut mendapat respon negatif dari *netizen* salah satunya yaitu **Belalang55**. Dalam komentar yang Ia tulis, Ia seakan tidak suka jika Ruben Onsu harus koar-koar kesana kemari. Kemudian disambung pada kalimat pertanyaan “udah lapor polisi blm???” yang bermaksud agar Ruben onsu segera lapor polisi tanpa harus koar-koar sana sini. Komentar yang disampaikan oleh **Belalang55** pun akhirnya mendapat respon negatif yang menimbulkan ketidak cocokan dalam berkomunikasi. Hadirnya komentar yang disampaikan oleh beberapa *netizen* seperti **Cicihwae**, **Jessica\_le**, **Jessica\_le**, dan **Susaniah28** pada data tersbut seolah menyudutkan Belalang55. Hal ini disebabkan karena Belalang55 tidak memperhatikan video secara cermat. Padahal dalam video tersebut Ruben mengatakan bahwa Ia sudah lapor kepada pihak yang berwajib.

**Nicosunic** : Indonesia udah terkenal masyarakatnya ga disiplin soal waktu, harusnya Sheila sebagai band yg punya jutaan fans bisa ngasih contoh disiplin waktu. Ini bukan soal toleransi 1 lagu lagi atau apalah, budaya buruk harus di hilangkan

**Titis\_17** : @Nicosunic udah pernah nonton konsernya Sheila belum? Kalau sudah pasti tau mereka selalu on time

**Arifarahma** : belum pernah ngurus acara nih orang kayaknya wkkwk.

**Venaaurora** : @Nicosunic jangan asal ngomong kalau ga tau masalah

Ketidak cocokan berkomunikasi dalam komentar diatas terjadi ketika **Nicosunic** mengomentari video yang diunggah oleh akun *instagram Lambe Turah*. Dalam video tersebut tampak jelas bahwa polisi mnghentikan Sheila on 7 yang tengah manggung. Polisi menghentikan Sheila on 7 yang kala itu sedang menyanyikan lagu Shepia karena waktu yang izin sudah melebihi target. Karena tidak menyimak komentar dari para *netizen* yang lain akhirnya komentar miring datang dari Nicosunic. Ia menyudutkan Sheila on 7 sebagai band yang memiliki jutaan fans atau penggemar seharusnya memberikan contoh disiplin waktu. Dari pernyataan yang dituliskannya, mendapat komentar dari para penggemar Sheila on 7. Misalnya pada komentar yang ditulis **Titis\_17** dan **Venaaurora**. Dalam komentar yang dituliskannya, mereka tampak membela Sheila on 7. Karena perbedaan pendapat inilah muncul planggaran maksim kecocokan dalam brkomunikasi.

### Maksim Kesimpatian

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan.

**Mas.rano** : *Dasar cenggeng.. ceweknya aja gak ngakuin loe suami kok masih ribet aja. Cari yang laen bro... yang lebih cantik lebih muda, lebih hot.*

**Suci.shifa27** : bnyk ulah bnyak drama lu..

**Itsimatu** : kok ekspresinya kek acting yakk

konteks tuturan pada kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksimpatian *netizen* terhadap permasalahan yang dialami oleh Kris Hatta. Pada video yang diunggah oleh *Lambe Turah* tersebut berisikan pengakuan maaf dari Kriss untuk seluruh wanita. Dalam video tersebut pun Kris hatta terlihat menangis mengingat kesalahan yang pernah dilakukannya. Sebagai *netizen* yang baik, seharusnya memberikan rasa simpati terhadap Kriss Hatta, bukan sebaliknya menghujat seperti yang tampak pada data tersebut. pada data tersebut *netizen* malah menghina Kriss Hatta sebagai laki-laki yang cenggeng, bahkan mereka mengklaim bahwa apa yang dilakukan oleh Kriss hanya sekedar drama maupun acting semata. *Netizen* pun menyarankan agar Kriss Hatta mencari pengganti Hilda karena di luar sana banyak wanita yang lebih hot katimbang Hilda.

**Ayuhidayah93** : *Dipenjara?? Kasihan. uda g bsa makan enak, g bsa bebas, ga bsa wik wik lagi, masalah sepele pula.*

**Anie\_henna\_smg** : *makanya tuh mulut dijaga.. jgn kayak bentor... sekarang nnyor loe. Cucoklah kotoran kingkong ama mungut kerak telur.. rasain*

**Rio\_lawalata** : *sukurin kau ahmad dany...disaat si maya bahagia kau malah kna masalah wkwkww...itulah akibat keserakaan kamu*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika akun *Lambe Turah* mengunggah foto yang berisikan informasi bahwa Ahmad Dhani dipenjara. Dalam foto yang diunggah oleh akun tersebut mendapat respon dari *netizen*, misal pada beberapa kutipan tersebut diatas. Dalam tuturan tersebut *netizen* seolah bahagia karena melihat bahwa Ahmad Dhani sekarang dipenjara, dan tidak sedikitpun menunjukkan rasa simpatinya. Jika dilihat dalam tuturan tersebut, baik yang disampaikan oleh **Ayuhidayah93**, **Anie\_henna\_smg**, dan **Rio\_lawalata** seolah mengejek Ahmad Dhani. Hal itu terlihat pada kalimat *ga bisa makan enak, ga bisa bebas, ga bisa wik wik lagi*. *Netizen* mengejek Ahmad Dhani bahwasanya Ia sekarang sudah tidak bisa makan enak, tidak bisa bebas kemana-mana, dan tidak bisa wik wik. Kata Wik wik dalam hal ini memiliki makna hubungan intim. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran prinsip kesimpatian, karena *netizen* tidak menunjukkan rasa simpatinya atas kejadian yang dialami oleh Ahmad Dhani. Bahkan *netizen* pun membandingkan kehidupannya yang kini mendekam di penjara dengan kehidupan mantan istrinya, Maia Estianti yang kini sedang menikmati pernikahannya. Bahkan *netizen* pun mengejek Ahmad Dhani untuk memungut kotoran kingkong dan kerak telur.

### **Faktor Penyebab**

Selain mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komentar *netizen* dalam *instagram Lambe Turah*, dalam penelitian ini juga mendeskripsikan faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut. Faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut tidak lain berasal dari pelanggaran kesantunan berbahasa. Berikut ini disajikan ulasan tentang penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar *netizen* di akun *instagram Lambe Turah*.

#### 1. Menunjukkan Eksistensi Netizen

Media sosial *instagram* adalah sebuah media yang menyuguhkan ruang untuk siapa saja bebas mengunggah dan mengakses foto maupun video, termasuk juga memberikan kritik dan komentar pada unggahan orang lain. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa balasan yang muncul dalam komentar berupa bahasa sarkasme. Hal ini dilatar belakangi oleh rasa eksistensi. Seorang

*netizen* yang sering muncul dalam setiap unggahan, biasanya memiliki rasa ingin diakui keberadaannya. Mereka berusaha menunjukkan bahwa dirinya ada diantara orang-orang, selain itu Ia juga ingin menunjukkan jati dirinya pada khalayak umum. Hal itu bertujuan agar mereka bisa dikenal, mendapat pujian sehingga mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

## 2. Meluapkan Ekspresi

Media sosial merupakan sebuah media yang tidak mengenal ruang dan batas waktu. Dalam media sosial semua orang bebas meluapkan perasaan dan ekspresinya dalam sebuah unggahan. Namun tidak dipungkiri oleh kita, bahwasannya luapan perasaan dan ekspresi ini menjadi salah satu faktor penyebab *netizen* melantunkan bahasa sarkasme dalam sebuah komentar. Hal ini disebabkan oleh rasa iri hati seorang *netizen* terhadap tokoh yang menjadi tema dalam unggah. Rasa iri tersebut dipengaruhi oleh perasaan netizen yang suka ataupun tidak suka dengan tokoh yang menjadi tema dalam unggahan.

## 3. Komunikasi *nonface to face*

Media sosial hadir dalam bentuk media bebas, semua orang dapat menggunakannya tanpa terkecuali. Media sosial ini sebagai bentuk kemajuan zaman yang sangat signifikan, dimana semua orang bebas berkomunikasi tanpa tatap muka (*nonface to face*) (Watie, 2011). komunikasi jarak jauh atau tidak dengan tatap muka secara langsung dapat menimbulkan munculnya *netizen* dengan lontaran bahasa sarkasme tanpa pandang bulu kepada siapa ujaran tersebut disampaikan. Hal ini karena *netizen* menyangka bahwa orang yang dibully tidak akan bisa menemuinya (tidak dalam tatap muka), apalagi saat ini banyak *netizen* yang bersembunyi dibalik akun palsu. Padahal tanpa disadari penggunaan akun palsu maupun akun asli dapat diketahui keberadaannya oleh pihak tertentu.

## 4. Instagram sebagai media sosial yang bebas

Instagram sebagai salah satu media sosial yang bebas, yaitu semua orang bebas menggunakannya tanpa terkecuali, kapan saja dan dimana saja. Penggunaan media sosial yang sangat berlebih dapat menjadikan sumbangan *netizen* berani meluapkan perasaannya dengan kalimat-kalimat sarkasme. Efek media sosial menyebabkan mereka terpapar informasi secara deras, hingga *netizen* ini merasa media sosial sebagai candu. Jika dalam sehari saja mereka tidak membuka sosmed, maka mereka akan banyak kehilangan informasi. Kebebasan media sosial yang tidak mengenal batasan tersebut seringkali menimbulkan ketidak santunan berbahasa.

## 5. Perilaku bermedia sosial

Adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang *netizen* tunjukkan di media sosial dengan perilaku bermedia sosial saat ini dalam keseharian mereka. Apa yang ditunjukkan oleh *netizen* di sosial media dengan kalimat mengandung bahasa sarkasme merupakan cara berkomunikasi mereka pada umumnya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa sebagai bahan candaan. Padahal bahasa sarkasme tersebut tanpa disadari dapat melukai perasaan lawan tutur serta melanggar maksim kesantunan berbahasa.

## SIMPULAN

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu kunci keberhasilan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Penggunaan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa akan berdampak pada tuturan yang berjalan dengan lancar. Sebaliknya, penggunaan pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasa akan berdampak pada tuturan yang kurang enak untuk dilanjutkan. Adanya kebebasan dalam menggunakan media sosial di zaman modern ini semakin membawa dampak negative bagi netizen yang tidak bijak dalam menggunakannya. Misalnya Dalam komentar di akun instagram lambe turah, kebanyakan netizen selalu melanggar dari prinsip

kesantunan berbahasa. Padahal sudah jelas bahwa kesantunan berbahasa perlu di patuhi baik oleh penutur maupun mitra tutur. Tujuannya utamanya yaitu untuk menghargai lawan tutur.

Jika dicermati lebih dalam lagi, pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komentar di akun instagram tersebut lebih banyak dari data yang sudah di paparkan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komentar netizen dalam akun instagram lambe turah selalu menyimpang dari kaidah maksim kesantunan berbahasa yang disimpulkan oleh Leech. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ini diwarnai dengan adanya gaya bahasa sarkasme, yang umumnya gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mencemooh, menjatuhkan orang lain, serta tuturan yang tidak pantas di dengar orang lain. Beberapa factor penyebab ketidaksantunan berbahasa seperti penutur ingin menunjukkan eksistensi diri, meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, instagram sebagai media social yang bebas, perilaku bermedia social, yaitu adanya kecenderungan sifat yang sama antara apa yang *netizen* tunjukkan di media sosial dengan perilaku keseharian mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Alek, A. (2012). *Lingustik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aisah, C., Putri, A. C. A., & Yuli, Y. N. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Program Opera Van Java Episode Pengambil Setan. *Parole*, 1(2), 171–182.
- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (The Violation Of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning). *JALABAHASA*, 13(1), 39–49.
- Anshari, F., & Al, H. (2018). Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga - Studi Kasus Bolatory.com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 184–196.
- Aziz, M. A. (2018). Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru. *Islamic Communication*, 3(2), 121–140.
- Bugin, B. (2003). *Analaisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fauziah, M. T., Emzir, & Ninuk, L. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(September), 51–57.
- Fitriyanto, Ilham, A. P., Romi, S., Achmad, M., & Ade, C. P. (2018). Peran Netizen Dalam Membentuk Opini Publik ( Studi Kasus Pada Siswa SMKN 4 Bekasi ). *JURNAL ABDIMAS BSI*, 1(3), 526–532.
- Handono, P. Y. (2018). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “ Mimi Peri. *Lingua Scientia*, 2(2), 97–205.
- Hestiyana. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. *Madah*, 9(December 2017), 101–115.  
[http://dx.doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.713](http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.713)
- Inderasari, E., Ferdian, A., & Hilmy, M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Kesantunan

- Berbahasa Komunitas Antarsantri Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Semiotika*, 19(1), 57–66.
- Iriyansah, M. R., & Hilda, H. (2018). Pudarnya Kaidah Kesantunan Pada Masyarakat Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 13–21.
- Juditha, C. (2018). Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @Lambe\_Turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1), 16–30.
- Kusno, A., & Abd, R. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Ceramah Keagamaan. *Lingua*, 11(2).
- Nugraha, A. P. (2017). Analisis Ketidaksantunan Dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat Pada Pilpres 2016. *Etnolingual*, 1(1), 169–188.
- Nurrachmi, S., & Ririn, P. (2018). Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita Dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1).
- Prajarto, N. (2018). Netizen dan Infotainment : Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @ lambe \_ turah. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 33–46.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial ( C ommunications and Social Media ). *The Messenger*, III(1), 69–75.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.